

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan dan Temuan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan yang mendalam terhadap realitas kekerasan terhadap perempuan di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Flores Bagian Timur. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan adanya tindakan kekerasan secara fisik, tetapi juga mencerminkan adanya ketidakadilan struktural yang telah berlangsung dalam waktu yang lama. Banyak perempuan mengalami penderitaan dalam diam, tanpa ruang yang cukup untuk bersuara dan mendapatkan perlindungan yang layak. Situasi ini memperlihatkan bahwa persoalan kekerasan terhadap perempuan bukan sekadar masalah individu, tetapi merupakan persoalan sosial yang membutuhkan perhatian bersama. Dalam konteks inilah penelitian ini mencoba mencari dasar reflektif yang lebih dalam, dengan menggunakan konsep *amor mundi* sebagai pendekatan filosofis yang dapat membantu memahami dan menanggapi realitas tersebut secara lebih manusiawi dan bermakna.

Dari kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa *amor mundi* bukan hanya berbicara tentang cinta dalam arti perasaan atau emosi yang bersifat pribadi, tetapi lebih sebagai sikap hidup yang aktif dan bertanggung jawab. Cinta terhadap dunia dalam pemikiran ini mengandung makna bahwa seseorang tidak menutup mata terhadap kenyataan, sekalipun kenyataan itu penuh dengan penderitaan, ketidakadilan, dan luka. Sebaliknya, seseorang dipanggil untuk tetap hadir, melihat, dan merespons dunia dengan sikap yang etis. Dengan demikian, *amor mundi* mengajak manusia untuk tidak lari dari realitas, tetapi justru masuk ke dalamnya dengan kesadaran dan tanggung jawab. Cinta ini menjadi dasar bagi tindakan yang tidak egois, tetapi terbuka bagi kebaikan bersama dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia.

Dalam terang pemahaman tersebut, pelayanan TRUK-F yang dijalankan oleh para-Suster SSps di Flores Bagian Timur dapat dilihat sebagai bentuk nyata dari *amor mundi* yang hidup dan bekerja di tengah masyarakat. TRUK-F tidak hanya hadir sebagai lembaga yang memberikan bantuan secara praktis, tetapi juga sebagai tanda kehadiran kemanusiaan di tengah situasi yang penuh luka. Pelayanan yang dilakukan mencakup berbagai aspek, mulai dari pendampingan psikologis yang membantu korban memulihkan diri dari trauma, advokasi hukum yang memperjuangkan keadilan, hingga pemberdayaan yang membantu korban untuk bangkit kembali secara mandiri. Semua ini menunjukkan bahwa pelayanan tersebut lahir dari kepedulian yang mendalam, yang tidak hanya melihat kebutuhan di permukaan, tetapi juga menyentuh akar persoalan yang dihadapi oleh para korban.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa karya TRUK-F mencerminkan tindakan etis yang bersifat aktif, relasional, dan berkelanjutan. Pelayanan tidak berhenti pada tindakan sesaat atau bantuan yang bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi relasi yang memulihkan dan memberdayakan. Dalam relasi tersebut, para korban tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang lemah atau pasif, tetapi sebagai pribadi yang memiliki suara, martabat, dan kemampuan untuk bangkit kembali. Kehadiran para pendamping menjadi tanda bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi penderitaan. Proses ini menunjukkan bahwa cinta terhadap dunia selalu berkaitan dengan keberanian untuk tinggal bersama yang terluka, mendengarkan mereka dengan sungguh, dan berjalan bersama mereka dalam proses pemulihan yang tidak selalu mudah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pelayanan TRUK-F memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu sebagai upaya membangun kesadaran sosial di tengah masyarakat. Melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, dan advokasi, TRUK-F berusaha mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan dan terhadap kasus kekerasan. Banyak kasus kekerasan yang sebelumnya dianggap sebagai hal biasa atau urusan pribadi, perlahan mulai dipahami sebagai pelanggaran terhadap martabat manusia yang tidak dapat dibenarkan. Dengan demikian, pelayanan ini

tidak hanya berfokus pada korban secara individu, tetapi juga menyentuh struktur sosial yang lebih luas. Perubahan cara berpikir ini menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil bagi semua orang, terutama bagi perempuan yang selama ini sering berada dalam posisi rentan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perjuangan dalam pelayanan kemanusiaan tidak pernah lepas dari berbagai tantangan dan keterbatasan. TRUK-F harus berhadapan dengan budaya patriarki yang masih kuat, yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik tenaga maupun fasilitas, juga menjadi hambatan dalam menjalankan pelayanan secara maksimal. Tidak jarang pula muncul resistensi dari masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya perlindungan terhadap korban kekerasan. Namun demikian, di tengah semua tantangan tersebut, pelayanan tetap berjalan dengan komitmen yang kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa *amor mundi* bukanlah konsep yang hanya berlaku dalam situasi ideal, tetapi justru menemukan maknanya yang paling dalam ketika diwujudkan dalam situasi yang penuh kesulitan dan ketidakpastian.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa konsep *amor mundi* memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang makna pelayanan kemanusiaan. Cinta terhadap dunia bukanlah sesuatu yang abstrak atau jauh dari kehidupan sehari-hari, tetapi hadir dalam tindakan nyata yang sederhana namun penuh makna. Melalui pelayanan TRUK-F, terlihat bahwa cinta ini dapat diwujudkan dalam keberanian untuk membela yang lemah, kesediaan untuk hadir di tengah penderitaan, dan komitmen untuk terus memperjuangkan keadilan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa refleksi filosofis tidak berhenti pada tataran teori, tetapi memiliki peran penting dalam memberi arah dan makna bagi praksis kemanusiaan. Dengan demikian, hubungan antara pemikiran dan tindakan menjadi semakin jelas, dan keduanya bersama-sama membuka jalan menuju dunia yang lebih adil, manusiawi, dan penuh harapan.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan seluruh proses penelitian dan refleksi yang telah dilakukan, beberapa saran berikut dirumuskan sebagai upaya memperdalam dan mengembangkan praksis kemanusiaan di berbagai bidang.

Pertama, bagi Gereja, sangat penting untuk semakin menegaskan komitmennya dalam berpihak kepada kemanusiaan. Keberpihakan ini tidak hanya diungkapkan dalam ajaran atau khotbah, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh kehidupan umat, terutama mereka yang mengalami penderitaan dan ketidakadilan. Gereja diharapkan hadir secara lebih aktif di tengah masyarakat, menjadi suara bagi mereka yang tidak terdengar, serta membawa semangat kasih yang konkret dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, Gereja dapat semakin menjadi tanda harapan yang hidup dan relevan.

Kedua, bagi para-Suster SSPS, perhatian terhadap isu kemanusiaan melalui fokus misi seperti JPIC merupakan langkah yang sangat bermakna dan perlu terus diperkuat. Dalam menjalankan misi tersebut, penting juga untuk memberi perhatian pada kehidupan internal komunitas. Keterbukaan dan kejujuran untuk melihat dinamika di dalam, termasuk kemungkinan adanya luka atau ketegangan, merupakan bagian penting dari pertumbuhan bersama. Proses penyembuhan internal tidak boleh diabaikan, karena dari sanalah lahir kekuatan untuk melayani secara lebih utuh. Upaya seperti penyusunan dan penerapan protokol perlindungan menunjukkan keseriusan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan manusiawi. Hal ini juga membantu membangun kesadaran yang lebih dalam tentang nilai kemanusiaan, sehingga para suster semakin siap untuk terlibat dalam misi yang menuntut keberanian dan ketulusan.

Ketiga, bagi lembaga TRUK-F dan para pelaku pelayanan kemanusiaan, penting untuk terus menjaga keseimbangan antara tindakan praktis dan refleksi yang mendalam. Pelayanan tidak hanya berfokus pada penyelesaian kasus, tetapi juga perlu dilandasi oleh kesadaran etis tentang martabat manusia. Pendampingan yang

dilakukan hendaknya tidak berhenti pada bantuan sesaat, tetapi mengarah pada pemulihan yang berkelanjutan. Selain itu, upaya pencegahan melalui pendidikan masyarakat perlu semakin diperluas, agar kesadaran kolektif tentang pentingnya menghargai sesama dapat tumbuh. Kerja sama dengan berbagai pihak, baik lembaga sosial, gereja, maupun pemerintah, juga menjadi langkah penting untuk memperluas dampak pelayanan.

Keempat, bagi institusi pendidikan seperti IFTK, upaya menghadirkan pendidikan yang menyentuh isu kemanusiaan dan hak asasi manusia patut diapresiasi dan terus dikembangkan. Keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam kegiatan sosial menunjukkan adanya kesadaran yang mulai bertumbuh. Namun demikian, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan kampus, termasuk kehidupan mahasiswa di luar kelas seperti di tempat tinggal atau kos, perlu mendapat perhatian serius. Relasi antar mahasiswa menjadi ruang konkret di mana nilai kemanusiaan diuji, sehingga pembinaan yang lebih menyeluruh sangat diperlukan.

Kelima, bagi pemerintah, khususnya di tingkat daerah, diharapkan adanya keseriusan yang lebih nyata dalam menangani persoalan kemanusiaan. Kasus-kasus seperti perdagangan orang dan persoalan ketenagakerjaan membutuhkan respons yang cepat dan tepat. Proses hukum yang berjalan lambat dapat menimbulkan rasa tidak percaya di tengah masyarakat, bahkan membuat korban enggan untuk mencari keadilan. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang lebih tanggap, transparan, dan berpihak pada korban, sehingga masyarakat dapat merasakan bahwa keadilan benar-benar hadir dalam kehidupan mereka.

Keenam, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup kajian yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan tema ini dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan studi lapangan yang lebih mendalam atau dengan mengaitkan konsep *amor mundi* dengan konteks sosial lainnya.

Secara keseluruhan, saran saran ini menegaskan bahwa pelayanan kemanusiaan membutuhkan keterlibatan bersama dari berbagai pihak. Tidak ada satu lembaga pun yang dapat berjalan sendiri. Kerja sama, kepekaan, dan keberanian untuk bertindak menjadi kunci dalam menghadirkan perubahan. Dengan demikian, nilai nilai kemanusiaan tidak hanya menjadi wacana, tetapi sungguh nyata dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

Pontifical Council for Justice and Peace. *Compendium of the Social Doctrine of the Church*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2004.

BUKU

Abulat, Walburgus. *Sr. Eustokia SSPS: Karya kemanusiaan Tidak Boleh Mati*. Yogyakarta: Moya Zam zam, 2023.

Arendt, Hannah. *Between Past and Future*. New York: Viking Press, 1961.

----- . *Love and Saint Augustine*. Edited by Joanna Vecchiarelli Scott and Judith Chelius Stark. Translated by Robert Kimberly. Chicago: University of Chicago Press, 1996.

----- . *The Human Condition*. Chicago: University of Chicago Press, 1958.

----- . *The Life of the Mind, Vol. 1: Thinking*. Edited by Mary McCarthy. New York: Harcourt, Brace, Jovanovich, 1978.

----- . *The Origins of Totalitarianism*. New York: Harcourt, Brace & World, 1951.

----- . *The Origins of Totalitarianism*. Cleveland and New York: Meridian Books, The World Publishing Company, 1958.

----- . *Responsibility and Judgment*, (ed.) Jerome Kohn. New York: Schocken Books, 2003.

Bunga, Stefania. *Menggugat Ketidakadilan, Menggugah Kemanusiaan: Kiprah TRUK Maumere*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

Bowen-Moore, Patricia. *Hannah Arendt's Philosophy of Natality*. London: The Macmillan Press Ltd., 1989.

Canovan, Margaret. *Hannah Arendt: A Reinterpretation of Her Political Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.

Eichmann. A Report on the Banality of Evil, Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. New York: Penguin Books, 2006.

Hill, Samantha Rose. *Hannah Arendt*. London: Reaktion Books, 2021.

Herman, Judith. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books, 1992.

Kohler, Lotte, and Hans Saner, eds. *Hannah Arendt and Karl Jaspers: Correspondence, 1926–1969*. Translated by Robert and Rita Kimber. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1992.

Moltmann, Jurgen. *Theologi of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, ed. James W. Leitch. London: SCM Press, 1967.

- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Sosial: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Villa, Dana. *Arendt and Heidegger: The Fate of the Political*. Princeton: Princeton University Press, 1996.
- Young-Bruehl, Elisabeth. *Hannah Arendt: For Love of the World*. 2nd ed. New Haven: Yale University Press, 2004.

JURNAL

- Benhabib, Seyla. "Judgment and the Moral Foundations of Politics in Arendt's Thought". *Political Theory*, Vol. 16, No. 1, 1988.
- Castleton, A. "Totalitarian Regimes such as Nazism and Bolshevism ... Yet, for Arendt, Natality, as a Key Component of Amor Mundi." *Revista de Filosofia* 48, no. 2, 2023.
- Fraser, Nancy. "Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, and Participation". *Redistribution or Recognition? A Political-Philosophical Exchange*. London: Verso, 2003.
- Ferguson, Lucien. "From Love to Care: Arendt's Amor Mundi in the Ethical Turn". *Political Theory*, 50: 6, 2022.
- Flohr, Mikkel. "Beyond the Nation State: Rereading Hannah Arendt's 'We Refugees' Eighty Years Later." *New Political Science* 46, no. 1, 2024.
- Gregory, Eric. "Augustine and Arendt on Love: New Dimensions in the Religion and Liberalism Debates." *The Annual of the Society of Christian Ethics* 21, 2001.
- Jansson, Irena. "Hannah Arendt's Vita Activa: A Valuable Contribution to Occupational Science." *Journal of Occupational Science* 24, no. 2, 2017.
- Kerekes, Erzsebet. "Hannah Arendt on the Augustinian Concept of Love." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 21, no. 63, 2022.
- Koten, Yosef Keladu. "Hannah Arendt dan Etika Keduniawian." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 15, no. 2, 2016.
- Keladu, Yosef. "Ethics of Worldliness: The Ethical Character of Arendt's Political Thought," *Kritike: An Online Journal of Philosophy*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2015)
- Leki, Yuliana D. "Cinta dalam Tindakan: Teologi Kemanusiaan TRUK Maumere". *Jurnal Ledalero*, 18:2, December, 2018.
- Parekh, Serena. "Hannah Arendt and the Challenge of Modernity: A Phenomenology of amor Mundi". *Philosophy & Social Criticism*, 36:7, 2010.
- Stanley, Thomas. "Applying Arendt's Vita Activa to Religion." *Journal of Religion and Society* 23, 2021.
- Tang, Zhangmei. "Amor Mundi as Capability to Transcend: Hannah Arendt's Conception of the Human." Working Paper, APSA Preprints, September 23, 2021. Version 1. <<https://doi.org/10.33774/apsa-2021-pk1v4>>.
- Tuwanakotta, Jacqueline. "Natalitas Politik: Kelahiran Manusia Politik dalam Teori Politik Hannah Arendt," *Jurnal Dekonstruksi* 10, no. 3, 2024.
- Wibowo, Ignatius. "Transformasi Sosial dan Peran Masyarakat Sipil". *Jurnal Filsafat* 21, no. 2, 2011.

MEJALAH

- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. *Statistik Sosial dan Ekonomi Provinsi NTT 2023*. Kupang: BPS NTT, 2023.
- International Organization for Migration (IOM). *World Migration Report 2022*. Geneva: IOM, 2022.
- Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2022.
- Catahu: Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2023.
- TRUK F, *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (CATAHU) 2022*. Maumere, Flores: TRUK F, 2022.
- . Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (CATAHU) 2023*. Maumere, Flores: TRUK F, 2023.
- . Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (CATAHU) 2024*. Maumere, Flores: TRUK F, 2024.
- World Health Organization. *World Report on Violence and Health*. Geneva: WHO, 2002.

WAWANCARA

- Bestyana, Elisabeth, Staf Tim Advokasi dan Pendamping Hukum TRUK-F, pada 6 November 2025 di Kantor TRUK-F.
- Istilcha, Elisabeth de Irma, Staf Advokasi dan Pendamping Konseling TRUK-F, pada 7 November 2025 di kantor TRUK-F
- Doredae, Ansel, Salah satu Printis TRUK-F, pada 25 November 2025 di Ledalero.
- Imakulata, Fransiska, Direktur TRUK-F, pada 7 November 2025 di Kantor TRUK-F.
- Kleden, Leo, Pendiri TRUK-F, pada 12 November 2025, di Ledalero.
- Keitimu, Yosefina Dafrosa, Pendamping para-Korban KDRT TRUK-F, pada 6 November 2025 di Kantor TRUK-F.
- Pogo, Falentinus, Tim Advokasi dan Pendamping Hukum TRUK-F, pada 7 November 2025 di Kantor TRUK-F.
- Pali, Angelina, Anak TRUK-F, pada 14 November 2025 di IFTK Ledalero.
- There Beding, Thomasin, Penasihat TRUK-F, pada 27 November 2025 di Kantor Konsiling, IFTK Ledalero.
- Vande, Marselinus, Aktivis atau Relawan TRUK-F, pada 2 Desember 2025 di Ledalero.

INTERNET

- Inggra, Parandanu. “Sejarah Peristiwa Mei 1998: Titik Nol Reformasi Indonesia”. Kompas 12 Mei 2021, diakses pada 12 Mei 2021 <<https://www.kompas.id>>.
- Setiawanty, Intan. “Darurat Kejahatan Seksual di NTT: 60 Persen Korban Anak-Anak.” *Tempo.co*, 11 April 2025, diakses pada 11 April 2025, <<https://www.tempo.co>>.
- Wula, Rofinus. “Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di NTT Meningkat” *Radio Republik Indonesia* 3 September 2024, diakses pada 3 September 2024, <<https://www.rri.co.id>>.

Dokumen Kongregasi SSPS

Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus (SSPS), *Tema Kapitel Jenderal SSPS 2025: “Transformasi Profetik Berakar pada Spiritualitas Menuju Pembebasan Holistik”* (Manuale Kongregasi, 2025).

Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus, vokus misi tahun Belas kasi, (Manuale Provinsi, 2024)

Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus (SSPS), *Visi Provinsi SSPS Flores Bagian Timur: “Perempuan Profetis Pembebas Kaum Miskin dan Tertindas”* (Manuale Profinsi, 2000).

Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus (SSPS), *Konstitusi dan Direktorium*, Artikel 112 (Roma: Kapitel Jenderal IX, 21 Mei–19 Juli 1984).

Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus (SSPS), *Konstitusi dan Direktorium*, Artikel 112 (Roma: Kapitel Jenderal IX, 21 Mei–19 Juli 1984)

LAMPIRAN

Pertanyaan Wawancara:

1. Dr. Leo Kleden, SVD

- Apa makna *cinta pada dunia* bagi para pelaku TRUK-F dalam konteks penderitaan sosial Flores?
- Apa latar belakang berdirinya TRUK-F?
- Bagaimana masyarakat Flores awalnya merespons kehadiran TRUK-F?

2. P. Ansel Doredae, SVD

- Apa latar belakang berdirinya TRUK-F?
- Bagaimana masyarakat Flores awalnya merespons kehadiran TRUK-F?

3. P. Marselinus Vande, SVD

- Apa makna *cinta pada dunia* bagi para pelaku TRUK-F dalam konteks penderitaan sosial Flores?
- Apa arti visi “merawat kehidupan” bagi para pelaku TRUK-F?
- Bagaimana visi ini dijalankan dalam pelayanan sehari-hari?
- Bagaimana program-program TRUK-F memberi ruang harapan bagi korban?
- Apakah korban merasa dunia kembali “layak dicintai” melalui pendampingan TRUK-F?
- Apa tantangan paling berat yang dihadapi TRUK-F?
- Bagaimana relawan tetap berkomitmen pada misi kemanusiaan?
- Apakah pengalaman bersama TRUK-F membantu korban memulihkan harapan pada dunia dan dirinya?

4. Sr. Thomasin Tere Beding, SSps

- Apa makna *cinta pada dunia* bagi para pelaku TRUK-F dalam konteks penderitaan sosial Flores?
- Apa latar belakang berdirinya TRUK-F?
- Bagaimana masyarakat Flores awalnya merespons kehadiran TRUK-F?
- Apa tantangan paling berat yang dihadapi TRUK-F?
- Bagaimana relawan tetap berkomitmen pada misi kemanusiaan?

5. Sr. Fransiska Imakulata, SSps

- Apa makna *cinta pada dunia* bagi para pelaku TRUK-F dalam konteks penderitaan sosial Flores?
- Apa latar belakang berdirinya TRUK-F?
- Bagaimana masyarakat Flores awalnya merespons kehadiran TRUK-F?
- Apa arti visi “merawat kehidupan” bagi para pelaku TRUK-F?
- Bagaimana visi ini dijalankan dalam pelayanan sehari-hari?
- Apa tantangan paling berat yang dihadapi TRUK-F?
- Bagaimana relawan tetap berkomitmen pada misi kemanusiaan?

6. Bpk. Falentinus Pogon, S.H., M. H

- Apa makna *cinta pada dunia* bagi para pelaku TRUK-F dalam konteks penderitaan sosial Flores?
- Apa arti visi “merawat kehidupan” bagi para pelaku TRUK-F?
- Bagaimana visi ini dijalankan dalam pelayanan sehari-hari?
- Bagaimana program-program TRUK-F memberi ruang harapan bagi korban?

- Apakah korban merasa dunia kembali “layak dicintai” melalui pendampingan TRUK-F?

7. Ibu Elisabeth Bestyana, S.H

- Apa makna *cinta pada dunia* bagi para pelaku TRUK-F dalam konteks penderitaan social Flores?
- Apa arti visi “merawat kehidupan” bagi para pelaku TRUK-F?
- Bagaimana visi ini dijalankan dalam pelayanan sehari-hari?
- Bagaimana program-program TRUK-F memberi ruang harapan bagi korban?
- Apakah korban merasa dunia kembali “layak dicintai” melalui pendampingan TRUK-F?
- Apa tantangan paling berat yang dihadapi TRUK-F?
- Bagaimana relawan tetap berkomitmen pada misi kemanusiaan?
- Apakah pengalaman bersama TRUK-F membantu korban memulihkan harapan pada dunia dan dirinya?

8. Ibu Yosefina Dafrosa Keytimu, S.E

- Apa makna *cinta pada dunia* bagi para pelaku TRUK-F dalam konteks penderitaan social Flores?
- Apa arti visi “merawat kehidupan” bagi para pelaku TRUK-F?
- Bagaimana visi ini dijalankan dalam pelayanan sehari-hari?
- Bagaimana program-program TRUK-F memberi ruang harapan bagi korban?
- Apakah korban merasa dunia kembali “layak dicintai” melalui pendampingan TRUK-F?
- Apa tantangan paling berat yang dihadapi TRUK-F?
- Bagaimana relawan tetap berkomitmen pada misi kemanusiaan?
- Apakah pengalaman bersama TRUK-F membantu korban memulihkan harapan pada dunia dan dirinya?

9. Ibu Elisabeth Istilca de Irma, S. Psi

- Apa makna *cinta pada dunia* bagi para pelaku TRUK-F dalam konteks penderitaan social Flores?
- Apa arti visi “merawat kehidupan” bagi para pelaku TRUK-F?
- Bagaimana visi ini dijalankan dalam pelayanan sehari-hari?
- Bagaimana program-program TRUK-F memberi ruang harapan bagi korban?
- Apakah korban merasa dunia kembali “layak dicintai” melalui pendampingan TRUK-F?
- Apa tantangan paling berat yang dihadapi TRUK-F?
- Bagaimana relawan tetap berkomitmen pada misi kemanusiaan?
- Apakah pengalaman bersama TRUK-F membantu korban memulihkan harapan pada dunia dan dirinya?

10. Saudari Anggelina Pali

- Bagaimana program-program TRUK-F memberi ruang harapan bagi korban?
- Apakah korban merasa dunia kembali “layak dicintai” melalui pendampingan TRUK-F?
- Apakah pengalaman bersama TRUK-F membantu korban memulihkan harapan pada dunia dan dirinya?